

MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Simon M. Tampubolon

Character Building Development Center, BINUS University
Jln. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian – Palmerah, Jakarta 11480
simon@binus.ac.id

ABSTRACT

The article discusses about how to develop spiritual intelligence of students in the college environment. This article describes principles of the application of the six ways of spiritual intelligence development into learning models, assignments, and campus life. The principles should be done by considering the meaning of the spiritual, developmental characteristics of students, and the characteristics of students' spiritual development.

Keywords: *spiritual intelligence, six ways of spiritual intelligence development, learning models*

ABSTRAK

Artikel membahas bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi. Artikel ini menjelaskan prinsip-prinsip penerapan enam jalan pengembangan kecerdasan spiritual ke dalam model-model pembelajaran, penugasan dan kehidupan kampus. Prinsip tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan makna kecerdasan spiritual, karakteristik perkembangan mahasiswa dan karakteristik perkembangan spiritual mahasiswa.

Kata kunci: *kecerdasan spiritual, enam jalan pengembangan kecerdasan spiritual, model pembelajaran*

PENDAHULUAN

Dalam undang undang tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 dan 2 dinyatakan: (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian dilanjutkan dengan pasal 2 ayat 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal-pasal tersebut menegaskan bahwa pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana; untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang mengaktifkan siswa; untuk mengembangkan potensi diri siswa dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Ketiga hal tersebut menyediakan konteks yang jelas bagi pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan formal sampai pada pendidikan nonformal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi

Di perguruan tinggi tempat berlangsungnya pendidikan tinggi, usaha sadar dan terencana untuk mengaktifkan mahasiswa secara khusus dalam konteks aspek spiritual keagamaan dan karakter lainnya, masih terus mencari bentuk yang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan luas dan beragamnya disiplin ilmu di perguruan tinggi, ditambah lagi dengan kebhinekaan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah, agama, dan latar belakang sosial.

Tantangan untuk menemukan bentuk pendidikan spiritual keagamaan dan karakter di perguruan tinggi juga semakin sulit, ketika dosen dan mahasiswa tidak bisa ada dalam satu hubungan yang lebih dekat karena dosen yang cukup sibuk dan jumlah mahasiswa yang cukup besar di dalam kelas. Ditambah lagi, mahasiswa sendiri sedang berada dalam masa peralihan yang membawa kepada karakteristik pribadi yang unik dan kadang sulit dimengerti. Namun demikian, tantangan-tantangan itu tidak boleh menjadi suatu pemakluman bagi pelaksanaan pendidikan spiritual keagamaan dan karakter di perguruan tinggi. Hal itu merupakan suatu tujuan pendidikan di negara untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan peserta didik. Sehingga jika terjadi pengabaian di dalamnya, tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai secara sempurna dan holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian untuk penulisan artikel ini menggunakan metode *Library Research* atau metode penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan menggunakan sumber-sumber bacaan yang relevan dan tersedia sesuai dengan topik yang hendak dikaji dan dikembangkan. Sumber pustaka yang tersedia tersebut dijadikan bahan untuk memahami dan mengembangkan berbagai aspek penting yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas adalah hubungan dengan kekuatan di luar manusia yang diyakini ada dalam bentuk spirit atau roh. Menurut Burkhardt, sebagaimana disarikan Hamid (2009), spiritualitas meliputi aspek-aspek (1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidak-pastian dalam kehidupan; (2) menemukan arti dan tujuan hidup menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri; (3) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi. Aspek-aspek spiritualitas tersebut menunjukkan ada keterlibatan diri manusia yaitu pengetahuan dan perasaan. Ada pengetahuan yang terus berkembang untuk mencari yang tidak diketahui dan arti hidup, namun ada juga perasaan akan keterikatan dengan kekuatan yang lebih tinggi dan besar.

Aspek pengetahuan dan perasaan yang terlibat dalam spiritualitas tersebut dalam konteks kecerdasan masa kini dikenal sebagai yang disebut kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sering di singkat SQ atau SI. Zohar dan Marshall (2007:4) yang dikenal sebagai pencetus istilah *spiritual intelligence* mendefinisikannya sebagai berikut:

"Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain."

Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memberi atau menangkap makna sebuah persoalan dengan wawasan yang luas dan mengejawantahkan makna tersebut dalam suatu tindakan atau jalan hidup yang bernilai. Bahaudin (2007:189-190) menyimpulkan definisi tentang kecerdasan spiritual dengan mengatakan:

"Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut moral (moral intelligence) yang mampu memberikan kita pemahaman yang menyatu dalam diri kita untuk dapat membedakan sesuatu yang benar dengan yang salah atau keliru. Suatu kecerdasan yang mampu membuat kita meningkatkan kebaikan, kebenaran/kejujuran, merasakan keindahan dari hati kita yang dalam dan rasa welas asih terhadap sesama yang merupakan sumber dari simpati dan empati."

Definisi yang diberikan oleh Bahaudin menjelaskan bahwa ejawantah dari makna sebagai hasil dari kecerdasan spiritual diwujudkan dalam jalan hidup yang beretika dan berestetika. Etika dan estetika yang dihasilkan melekat atau menyatu dengan diri karena bersumber dari dalam diri, bukan sekadar tekanan dari hukum, norma, dan faktor luar lainnya. Hal ini pada akhirnya menghasilkan perubahan dari dalam ke luar. Sebagai sebuah kecerdasan yang menghasilkan etika dan estetika, maka kecerdasan spiritual dapat juga diartikan sebagai faktor pelipat atau pengganda dari kecerdasan atau intelegensi. Covey (2005:79) menyatakan:

"Kecerdasan spiritual merupakan pusat dan paling mendasar di antara kecerdasan lain, karena dia menjadi sumber bimbingan atau pengarah bagi tiga kecerdasan lainnya, dengan demikian kecerdasan spiritual membantu manusia mencerna dan memahami prinsip-prinsip sejati yang merupakan bagian dari nurani yang dilambungkan dengan kompas."

Dari uraian tersebut, spiritualitas adalah kemampuan memaknai dan mencari tujuan kehidupan melampaui hal yang terlihat dengan berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, dan dengan menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri karena adanya perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Sementara itu keagamaan dalam spiritual keagamaan memberikan sebuah kerangka acuan, sekaligus juga memberikan dasar bagi ruang gerak spiritualitas. Keagamaan dalam spiritual keagamaan menunjukkan bahwa agama yang diyakini atau dianut seseorang menjadi pagar baginya dalam bergerak secara spiritual. Dalam konteks ini definisi spiritualitas dapat ditambahkan menjadi kemampuan memaknai dan mencari tujuan kehidupan melampaui hal yang terlihat dengan berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, dan dengan menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri karena adanya perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi sesuai dengan keyakinan agama.

Spiritualitas keagamaan dalam tulisan ini lebih menekankan pada spiritualitas dalam arti sebuah kecerdasan yang harus terus dikembangkan sebagai sebuah tujuan pendidikan termasuk pendidikan di perguruan tinggi. Namun tentu disadari ada banyak faktor yang dapat menghambat perkembangan *spiritual intelligence* tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkembangan kecerdasan spiritual, lingkungan masyarakat yang memberi pengaruh negatif, kelompok teman sebaya yang memberi pengaruh desktruktif, dan media yang tak terawasi memberikan pengaruh negatif (Safaria, 2007:48-58).

Faktor-faktor penghambat ini harus diminimalkan terlebih dahulu untuk menyediakan wadah yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan spiritual. Akan tetapi, perlu diingat bahwa sekalipun mungkin faktor-faktor tersebut ada dalam kondisi ekstrem yang tidak mendukung, kecerdasan spiritual berlahan namun pasti masih tetap bisa bertumbuh. Karena kecerdasan spiritual sejatinya berasal dari dalam dan ke luar, justru di sinilah kecerdasan spiritual memunculkan resiliensi.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan spiritual agama tentunya tidak berbeda dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan aspek lain dalam diri manusia, yaitu sebagai berikut (Baradja, 2005). Pertama, hereditas atau pembawaan, yang dimaksud pembawaan disini adalah karakteristik dari orang itu sendiri, yang dibentuk oleh temperamen yang ada dalam dirinya dan pengaruh dari genetika yang diwariskan orang tuanya. Kedua, lingkungan keluarga, keluarga sangat menentukan perkembangan spiritual anak karena orangtua yang berperan sebagai pendidik atau penentu keyakinan yang mendasari si anak. Ketiga, lingkungan sekolah, pendidikan keagamaan yang diterapkan di sekolah dapat memengaruhi perkembangan spiritual anak. Karena dengan adanya pendidikan, anak akan mulai berpikir logis dan menentukan yang baik dan tidak bagi dirinya dan kelak akan menjadi karakter anak tersebut. Keempat, lingkungan masyarakat, keberadaan budaya yang ada di masyarakat akan memengaruhi perkembangan anak. Perkembangan menuju arah yang baik (positif) dan yang (negatif) itu semua bergantung pada cara anak berinteraksi dengan masyarakat.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi ini, jelaslah bahwa lingkungan sekolah dan masyarakat yang adalah wadah pendidikan formal perguruan tinggi memiliki peran penting bagi perkembangan spiritual keagamaan mahasiswa.

Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa adalah pribadi yang dinamis, penuh harapan, penuh kreativitas, dan semangat di dalam menghadapi tantangannya dan di dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Dari sudut usia mahasiswa biasanya berusia antara 18-23 tahun. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, mahasiswa dikategorikan dalam masa remaja menuju dewasa yang memiliki tugas-tugas perkembangan sebagai berikut: mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; mencapai peran sosial pria dan wanita; menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya tubuhnya secara efektif; mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; mempersiapkan karier ekonomi; mempersiapkan perkawinan dan keluarga; memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi (Hurlock, 2004).

Dari aspek spiritual keagamaan, mahasiswa boleh digolongkan ada pada masa peralihan dari masa remaja akhir menuju masa dewasa. Pola kepercayaan pada masa ini bersifat individual reflektif yang ditandai dengan munculnya refleksi kritis terhadap seluruh pendapat, keyakinan, dan nilai-nilai religius yang dulu dipegangnya sebagai sebuah prinsip. Pada tahap ini muncul kesadaran bahwa dirinya tidak bisa lagi bergantung pada pendapat orang-orang di sekitarnya, melainkan dia harus mengambil tanggung jawab atas pilihannya sendiri. Pada masa ini pribadi menyadari perlunya refleksi kritis terhadap segala sesuatu sehingga menjadi relevan dan jelas bagi keseluruhan dirinya. Pada tahap ini juga pribadi menginginkan kepemilikan diri yang autentik dan mandiri dalam menentukan pilihan hidup dan segala yang berkaitan dalam aktivitasnya. Di sini ada upaya menunjukkan keakuan dan identitas diri yang merupakan pilihannya. (Safaria, 2007)

Dengan melihat tugas perkembangan seorang mahasiswa dan pola perkembangan spiritual keagamaannya, maka masa sebagai mahasiswa dalam konteks spiritual keagamaan adalah masa untuk membangun kembali nilai-nilai spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial guna menjalani hidup yang bernilai di hadapan orang tua, teman sebaya, lawan jenis, dan dihadapan yang maha kuasa.

Pola Pengembangan Spiritual Keagamaan di Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan spiritual keagamaan, atau dalam konteks kekinian lebih dikenal dengan istilah kecerdasan spiritual, harus benar-benar merencanakan pola pengembangan kecerdasan spiritual tersebut dengan suatu kesadaran tentang spiritual keagamaan. Dengan segala aspek dan kesadaran karakteristik perkembangan secara umum dan perkembangan spiritual dari mahasiswa itu sendiri. Sebelumnya sudah disimpulkan bahwa masa sebagai mahasiswa dalam konteks spiritual keagamaan adalah masa untuk membangun kembali nilai-nilai spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial guna menjalani hidup yang bernilai di hadapan orangtua, teman sebaya, lawan jenis, dan di hadapan yang maha kuasa.

Pengembangan kecerdasan spiritual individual oleh Zohar dan Marshall (2007) diusulkan dapat dilakukan dengan cara 7 langkah praktis, yaitu: menyadari di mana saya sekarang; merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah; merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam; menemukan dan mengatasi rintangan; menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju; menetapkan hati saya pada sebuah jalan; dan tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

Menyadari diri dalam langkah ini pada intinya adalah melakukan introspeksi diri secara mendalam dan paripurna dengan merefleksi kembali segala hal yang dialami dalam perkataan, perbuatan, maupun pikiran hari lepas hari, aktivitas lepas aktivitas, dan pengalaman lepas pengalaman. Hasil dari refleksi adalah kesadaran diri yang perlu ditindaklanjuti untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Di sini dibutuhkan keinginan yang kuat untuk berubah. Keinginan ini tidak bersifat emosional, tetapi keinginan kuat yang lahir dari suatu pemikiran dan pertimbangan terhadap risiko yang harus ditempuh sebagai akibat dari perubahan.

Perubahan yang terjadi harus terus diuji lewat suatu perenungan terhadap hal yang menjadi pusat diri, motivasi, dan tujuan hidup. Ketika perenungan sudah mencapai pusat diri, motivasi dan tujuan hidup, maka segala penghalang untuk menghasilkan perubahan akan dikenali dengan baik dan siap untuk disingkirkan. Penyingkiran halangan dan rintangan yang ada ini memerlukan pemikiran tentang hal-hal yang memerlukan kedisiplinan lebih, komitmen yang perlu diambil atau dipertegas, dan langkah praktis yang perlu ditempuh.

Ketika disiplin, komitmen, dan langkah praktis yang komprehensif telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan hati untuk melangkah di jalan tersebut. Penempuhan jalan tersebut harus dipandang sebagai sebuah ibadah yang membawa kepada pusat diri dan motivasi yang

murni. Pada akhirnya harus ada kesadaran dan pengakuan bahwa masih ada jalan alternatif yang mungkin sedang ditempuh orang lain. Dibutuhkan sikap menghormati jalan-jalan lain di sini dan juga menghormati jalan sendiri, pada masa mendatang mungkin terjadi pergantian jalan.

Ketujuh langkah individual yang diusulkan oleh Zohar dan Marshall (2007) tersebut dalam konteks pendidikan tinggi harus dipikirkan sebagai suatu indikator bagi pembentukan dan pelaksanaan pola pengembangan spiritual keagamaan atau kecerdasan spiritual mahasiswa. Pola pendidikan di perguruan tinggi harus mampu merangsang mahasiswa secara aktif untuk menempuh langkah-langkah praktis tersebut. Lebih jauh lagi Zohar dan Marshall (2007) mengusulkan enam jalan menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi yang dihubungkan dengan jenis kepribadian, motivasi, arketipe, tekanan agama, mitos, praktik, dan cakra. Secara umum jalan-jalan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, jalan tugas; jalan ini berkaitan dengan rasa memiliki, kerja sama, memberikan sumbangan, dan diasuh oleh komunitas. Keamanan dan kestabilan pada jalan ini bergantung pada pengalaman perkerabatan. Kedua, jalan pengasuhan; jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan. Ketiga, jalan pengetahuan; jalan ini bermula dari pemahaman tentang masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam tentang kebenaran hingga pencarian spiritual terhadap pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cara-Nya dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan. Keempat, jalan perubahan pribadi; orang yang menempuh jalan ini memerlukan integritas personal dan transpersonal. Dalam hal ini diperlukan kepekaan dan keberanian untuk menyelami kedalaman diri kita sendiri untuk mengukur potensi dan kekuatan kepribadian yang dimiliki. Penyatuan berbagai fragmen dari diri yang terpecah-pecah sehingga menyatu dan utuh sebagai sebuah kepribadian kokoh. Kelima, jalan persaudaraan; persaudaraan akan mengajarkan makna hidup yang lebih mendalam dengan menyadari bahwa tidak dapat hidup sendirian dan bahwa mempunyai tanggung jawab sosial yang besar. Jalan ini menyakini bahwa individu makin bermakna ketika dapat menjadi orang yang bermakna bagi orang lain, bukan bagi diri sendiri. Makin makna persaudaraan itu dihayati, makin jelas makna hidup dirasakan. Keenam, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian; seorang pemimpin yang hebat tidak mengabdikan kepada suatu apa pun kecuali Tuhan. Yang paling penting bagi seorang pemimpin adalah membangkitkan dalam dirinya dan para pengikutnya semacam kesadaran yang dapat membimbing diri mereka kepada kebenaran. Pemimpin yang penuh pengabdian akan selalu mengikuti kerinduannya yang amat dalam untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk umatnya, sesuatu yang dianggap mustahil oleh orang lain sekalipun.

Untuk menemukan pola pengembangan kecerdasan spiritual yang sesuai dengan jalan-jalan tersebut, akan lebih jelas lagi jika melihat bentuk praktik dari keenam jalan tersebut melalui tabel berikut.

Tabel 1 Jalan dan Praktik

Jalan	Praktik
Tugas	Menjalankan tugas
Pengasuhan	Mengasuh, melindungi, menyembuhkan
Pengetahuan	Belajar, Mengalami
Perubahan Pribadi	Pekerjaan imajinatif, dialog
Persaudaraan	Pertukaran peran, membangun wadah dialog
Kepemimpinan Pengabdian	Pengetahuan tentang diri, meditasi, guru spiritual

Melihat praktik dari jalan pengembangan kecerdasan spiritual atau spritualitas keagamaan di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk praktik tersebut merupakan bentuk-bentuk praktik yang sangat cocok dilakukan di dalam pendidikan tinggi. Bentuk-bentuk praktik itu dapat menjadi model pembelajaran, penugasan, dan pola kehidupan di perguruan tinggi.

Metode Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran di perguruan tinggi, seharusnya tidak menjadikan pembelajaran sekadar menjadi ajang pertukaran informasi dan sekadar menjamah kecerdasan intelektual. Namun lebih dari itu, model pembelajaran di perguruan tinggi haruslah mampu mengembangkan kecerdasan spiritual para mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu ada banyak model pembelajaran yang dapat dipilih dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sesuai dengan jalan dan tugas yang diambil dengan melihat pada model yang dikembangkan Joyce dan Weil (1980), dan Joyce, Weil, dan Calhoun (2009). Berikut ini tabel tentang jalan tugas dan model pembelajaran.

Tabel 2 Jalan Tugas dan Model Pembelajaran yang Dikembangkan Joyce dan Weil; Joyce, Weil, dan Calhoun

Jalan : Tugas	Model
Tugas: Menjalankan tugas	Berpikir induktif, latihan penelitian, latihan pengembangan keterampilan dan konsep, latihan kesadaran, latihan laboratoris, dan latihan penelitian sosial
Pengasuhan: Mengasuh, melindungi, menyembuhkan	Pemandu awal, bermain peran, investigasi kelompok
Pengetahuan: Belajar dan mengalami	Pencapaian konsep, berpikir induktif, memorasi, pengembangan intelektual
Perubahan pribadi: Pekerjaan imajinatif dan dialog	Sintesis, belajar tuntas, investigasi kelompok, penelitian jurisdiktorial dan penelitian sosial, latihan kesadaran
Persaudaraan: Pertukaran peran dan wadah dialog	Bermain peran, pertemuan kelas, investigasi kelompok
Kepemimpinan pengabdian: pengetahuan tentang diri, meditasi dan guru spiritual	Pemandu awal, pengajaran tanpa arah, latihan kesadaran, belajar dari simulasi, belajar kontrol diri

Dengan menerapkan model-model pembelajaran tersebut diharapkan pribadi-pribadi mahasiswa dapat secara langsung maupun tidak langsung mengalami perkembangan kecerdasan spiritual atau spiritual keagamaan. Kunci dari pelaksanaan adalah pada refleksi dan pemaknaan, untuk itu pertanyaan yang perlu senantiasa diajukan adalah “mengapa”, karena hal itu merupakan proses menghubungkan diri kita dengan bidang kecerdasan spiritual (Bowell, 2004). Setiap model pembelajaran memiliki orientasi, struktur sistem sosial, peran pengajar, dan sistem pendukung. Dengan demikian tugas seorang pendidik di perguruan tinggi adalah berjuang untuk menata semua aspek dari pembelajaran itu agar sedapat mungkin memiliki makna spiritual bagi mahasiswa dan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa sesuai dengan jalan-jalan yang ada.

Penugasan

Pemberian tugas tentunya hal yang lazim dilakukan dalam setiap perkuliahan. Bahkan hal tersebut merupakan suatu keharusan untuk melakukan pengukuran, penilaian dan evaluasi, juga untuk memberi kesempatan bagi para mahasiswa memperdalam materi yang telah mereka dapatkan di kelas. Dalam konteks penugasan yang lebih luas, yaitu dalam konteks pengembangan kecerdasan spiritual maupun emosi, maka penugasan di tingkat perguruan tinggi haruslah juga mempertimbangkan kegunaan penugasan sebagai sarana membentuk kecerdasan spiritual mahasiswa.

Prinsip-prinsip penugasan yang dapat diberikan kepada mahasiswa dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual sesuai dengan enam jalan yang ada haruslah disesuaikan dengan motivasi-motivasi dari 6 jalan pengembangan kecerdasan spiritual tersebut. Dengan demikian secara prinsip penugasan tersebut haruslah mempertimbangkan hal yang terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3 Jalan Tugas dan Prinsip Penugasan Berdasarkan Motivasi

Jalan : Tugas	Prinsip Penugasan Berdasarkan Motivasi
Tugas: Menjalankan tugas	Menjadikan mahasiswa suka bergaul, memiliki rasa memiliki dan keamanan
Pengasuhan: Mengasuh, melindungi, menyembuhkan	Menjadikan mahasiswa memiliki kedekatan dan tanggung jawab sebagai orang tua atau dewasa
Pengetahuan: Belajar dan mengalami	Menjadikan mahasiswa lebih memahami, mengetahui dan menjelajahi pengetahuan yang telah diberikan
Perubahan pribadi: Pekerjaan imajinatif dan dialog	Menjadikan mahasiswa lebih kreatif, memiliki cinta diri dan insting kehidupan yang baik.
Persaudaraan: Pertukaran peran dan wadah dialog	Menjadikan mahasiswa lebih berguna atau membangun sesama dan bangsa
Kepemimpinan pengabdian: pengetahuan tentang diri, meditasi dan guru spiritual	Menjadikan mahasiswa terlatih untuk memimpin, menggunakan kuasa dan melayani sesama

Adapun bentuk-bentuk tugasnya secara teknis dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Namun jika melihat kecenderungan yang terbaik bagi pengembangan kecerdasan spiritual, tugas-tugas yang dikerjakan secara kelompok akan lebih membantu pengembangan kecerdasan spiritual karena di dalamnya ada aspek pengetahuan, pengasuhan, pertukaran peran, kepemimpinan, dan penugasan. Selanjutnya hal yang penting dilakukan terhadap setiap penugasan kepada mahasiswa dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual adalah perenungan dan refleksi atas setiap penugasan yang diberikan. Sekali lagi pertanyaan yang penting adalah “mengapa”. Lebih jauh lagi perenungan dan refleksi tersebut harus dapat membuat mahasiswa melakukan 7 langkah praktis yang diusulkan Zohar dan Marshall (2007) sebelumnya.

Kehidupan Kampus

Kehidupan kampus merupakan sebuah wadah pembentukan bagi setiap mahasiswa secara intelektual, emosional, fisik, dan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa di kampus haruslah terintegrasi mulai dari ruang kelas, ruang pribadi sampai pada ruang kelompok. Universitas yang adalah kesatuan dari berbagai perbedaan, haruslah sungguh-sungguh menjadi wadah pengembangan kecerdasan spiritual lewat berbagai unit kegiatan mahasiswa yang ada. Untuk itu penting sekali bagi setiap mahasiswa didorong untuk terlibat aktif minimal dalam satu unit kegiatan mahasiswa. Karena di dalam setiap unit kegiatan mahasiswa dapat menempuh jalan pengembangan spiritual. Di dalamnya mereka dapat menempuh jalan tugas, pengasuhan, pengetahuan, perubahan pribadi, persaudaraan dan kepemimpinan pengabdian.

Universitas harus benar-benar menghidupkan unit-unit kegiatan mahasiswa dan melakukan pembinaan terhadap setiap unit kegiatan mahasiswa agar setiap unit dapat menjadi wadah untuk menempuh jalan spiritual. Di sini diperlukan juga keterlibatan para dosen sebagai pembina ataupun penasihat agar terjalin juga persaudaraan dan kedekatan dengan mahasiswa. Dalam konteks program dan kegiatan, maka para pembina dan pengurus UKM harus mampu memikirkan setiap detail dari kegiatan mereka, dan berusaha sedapat mungkin memberikan makna spiritual di dalamnya. Oleh karena itu, setiap visi, misi, program, strategi pencapaian dan berbagai dinamika lain dalam UKM haruslah merupakan jalan pengembangan kecerdasan spiritual dan memampukan setiap anggotanya untuk menjalankan langkah-langkah praktis pengembangan kecerdasan spiritual. Mengajar dan mengajak semua pengurus UKM dan anggotanya untuk senantiasa bertanya “mengapa?”

SIMPULAN

Pendidikan bagi mahasiswa di perguruan tinggi sebagai usaha sadar dan terencana haruslah menekankan pengembangan kecerdasan spiritual sebagai dasar bagi perkembangan kecerdasan lainnya. Hal ini cukup jelas dinyatakan dalam tujuan pendidikan yaitu agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual tersebut akan sangat efektif jika mempertimbangkan karakteristik tugas perkembangan seorang mahasiswa dan pola perkembangan spiritual keagamaannya. Dalam konteks spiritual keagamaan mahasiswa, ada pada masa membangun kembali nilai-nilai spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial guna menjalani hidup yang bernilai di hadapan orangtua, teman sebaya, lawan jenis, dan di hadapan yang maha kuasa. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di perguruan tinggi dapat menerapkan prinsip-prinsip 6 jalan ke dalam model pembelajaran, penugasan, dan juga kehidupan kampus. Atau pada intinya model pembelajaran dan penugasan dan kehidupan kampus dengan segala dinamikanya, haruslah menjadi gaya hidup yang merupakan penempuhan jalan dan langkah praktis menuju perkembangan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja, A. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Tahapan Tahapan dan Aspeknya*. Jakarta: Studia press.
- Bowell, R. A. (2004). *The 7 Steps of Spiritual Quotient*. Jakarta: Buana Ilmu Populer
- Hamid, A. Y. S. (2009). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Joyce B., Weil, M., dan Calhoun. (2009). *Models of Teaching: Model Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., dan Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Safaria, T. (2007). *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zohar, D., dan Marshall, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.